

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Teori Agensi

Pendekatan untuk memahami pengaruh *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* adalah teori agensi. Teori agensi (*agency theory*) berfokus pada hubungan antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajer), yang dalam konteks perusahaan, sering kali memiliki tujuan dan insentif yang berbeda, yang dapat menyebabkan masalah agensi. Premis utama dari teori ini adalah bahwa agen (manajer) tidak selalu bertindak sepenuhnya dalam kepentingan prinsipal (pemegang saham) karena adanya perbedaan informasi, tujuan, dan insentif antara keduanya (jensen & meckling, 1976). Prinsipal, sebagai pemegang saham, cenderung menginginkan keputusan yang memaksimalkan nilai perusahaan, sedangkan agen (manajer) mungkin lebih fokus pada kepentingan pribadi seperti bonus atau penghindaran risiko yang dapat bertentangan dengan tujuan perusahaan (fama & jensen, 1983). Masalah agensi muncul ketika agen bertindak untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk kepentingan prinsipal, yang dapat meningkatkan biaya agensi dan mengurangi efisiensi (eisenhardt, 1989).

Dalam konteks *agency theory*, setiap variabel independen *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan manajemen dalam melakukan *tax avoidance*. *Net profit margin*

yang tinggi memberi tekanan kepada manajemen untuk menunjukkan kinerja optimal kepada pemegang saham (principal), sehingga manajemen sering kali terdorong untuk mengurangi beban pajak guna memaksimalkan laba bersih yang dilaporkan. Hal ini mencerminkan konflik kepentingan potensial, di mana manajer, sebagai agen, bertindak untuk meningkatkan laba dalam jangka pendek, yang dapat meningkatkan kompensasi dan reputasi mereka (jensen & meckling, 1976).

Selanjutnya, ukuran perusahaan yang besar sering kali disertai dengan kompleksitas operasional dan sumber daya yang lebih memadai. Menurut *agency theory*, perusahaan besar memiliki divisi khusus yang memungkinkan manajer memanfaatkan celah peraturan dan melakukan *tax avoidance* yang lebih strategis tanpa melanggar hukum. Manajer dapat menggunakan sumber daya ini untuk mengurangi beban pajak, sebuah tindakan yang menguntungkan pemegang saham dengan meningkatkan efisiensi biaya (fama & jensen, 1983).

Leverage, sebagai variabel terakhir, menambah lapisan lain dalam dinamika *principal-agent*. Tingginya utang perusahaan dapat meningkatkan risiko, namun juga memberi peluang bagi manajer untuk mengurangi pajak melalui pengurangan bunga utang yang dapat dikurangkan. Dalam konteks teori agensi, *leverage* menciptakan potensi konflik kepentingan karena peningkatan utang memberikan insentif kepada manajer untuk memanfaatkan bunga sebagai pengurang pajak (interest tax shield). Namun, hal ini juga meningkatkan risiko keuangan yang dapat merugikan pemegang saham, terutama jika utang digunakan

secara agresif untuk mengurangi kewajiban pajak tanpa mempertimbangkan stabilitas jangka panjang perusahaan (hanlon & heitzman, 2022).

2.1.2 Tax Avoidance

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan upaya yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajak mereka melalui berbagai metode alternatif atau rekayasa pajak, dengan tetap mematuhi ketentuan perpajakan yang berlaku. Menurut rahayu dan sari (2021), penghindaran pajak melibatkan pengaturan transaksi yang bertujuan untuk mengecilkan beban pajak dengan memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan, tanpa melanggar peraturan yang ada. Dengan demikian, penghindaran pajak dapat dipahami sebagai tindakan yang bertujuan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar dengan memanfaatkan ketidakjelasan dalam hukum pajak, sehingga tetap berada dalam batasan hukum. Dalam laporan oecd (2020) yang dikutip oleh suryani dan lestari (2021), terdapat tiga karakteristik utama dari penghindaran pajak, yaitu:

1. Adanya elemen artifisial, di mana pengaturan yang ada tampak seolah-olah memenuhi ketentuan hukum, padahal tidak, disebabkan oleh ketiadaan faktor pajak yang relevan.
2. Pemanfaatan celah hukum, di mana pihak tertentu menggunakan kelemahan dalam regulasi atau menerapkan ketentuan hukum untuk tujuan tertentu, meskipun tidak sesuai dengan maksud awal pembuat undang-undang.

3. Unsur kerahasiaan, di mana konsultan pajak memberikan saran mengenai penghindaran pajak kepada klien dengan syarat agar informasi tersebut dirahasiakan.

Menurut (Arifin, 2020) terdapat beberapa cara dalam mengukur tingkat penghindaran pajak, antara lain:

1. *Effective Tax Rate*

Effective Tax Rate digunakan untuk menunjukkan besarnya beban pajak yang dibayar oleh wajib pajak dalam suatu periode tertentu. Metode ini dapat mencerminkan perbedaan yang konsisten antara laba yang dicatat dalam laporan keuangan dan laba yang dikenakan pajak. Semakin tinggi nilai ETR, semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan. Rumus untuk menghitung ETR adalah:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate*

Cash Effective Tax Rate merupakan ukuran yang menunjukkan jumlah uang yang sebenarnya dibayarkan perusahaan untuk kewajiban pajaknya. Nilai CETR yang lebih tinggi menunjukkan bahwa penghindaran pajak yang terjadi semakin rendah. Formula untuk menghitung CETR adalah:

$$CETR = \frac{\text{Kas yang dibayarkan untuk Pajak}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

3. Book-Tax Difference

Book Tax Difference merupakan model yang digunakan untuk mengukur selisih antara laba yang diakui dalam akuntansi dan laba yang dihitung untuk tujuan perpajakan, biasanya merupakan perbedaan temporer. Semakin besar nilai *BTD*, semakin tinggi penghindaran pajak yang terjadi. Rumus untuk *BTD* adalah:

$$BTD = \frac{\text{Perbedaan Laba Buku dengan Fiskal}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini untuk mengukur variabel penghindaran pajak (tax avoidance) menggunakan *effective tax rate* (ETR), ETR dihitung sebagai beban pajak penghasilan dibagi dengan laba sebelum pajak, dan digunakan pada penelitian untuk menilai penghindaran pajak (Ballesta & Yagüe, 2023). ETR dihitung dengan rumus:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum Pajak}}$$

Metode ini dapat mencerminkan perbedaan yang konsisten antara laba yang dicatat dalam laporan keuangan dan laba yang dikenakan pajak. Semakin tinggi nilai ETR, semakin rendah tingkat penghindaran pajak yang dilakukan.

2.1.3 Net Profit Margin

Net profit margin merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak dan bunga dari total penjualan melalui pengelolaan aset dan kebijakan yang diterapkan oleh manajemen (Sitepu & Sudjiman, 2022). NPM dapat diukur dalam bentuk persentase yang mencerminkan

sejauh mana perusahaan mampu memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan (mahdiana & amin, 2020). Dengan kata lain, rasio NPM menggambarkan efisiensi perusahaan dalam mengelola pendapatan dan biaya guna menciptakan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa npm berfungsi sebagai indikator kinerja manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

NPM menggambarkan persentase laba bersih yang diperoleh dari total pendapatan, yang mencerminkan seberapa baik perusahaan dalam mengontrol biaya dan mengoptimalkan pendapatan (kusrini & asri, 2022). Perhitungan rasio ini yaitu:

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100$$

Dengan menggunakan rasio ini, penelitian ini dapat melakukan analisis yang lebih holistik mengenai strategi penghindaran pajak yang diterapkan perusahaan, serta dampaknya terhadap laba dan kesehatan keuangan secara keseluruhan.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mengacu pada skala atau nilai yang digunakan untuk mengklasifikasikan suatu entitas bisnis ke dalam kategori besar atau kecil, yang dapat diukur melalui berbagai indikator seperti total aset, kapitalisasi pasar, dan volume penjualan. Perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya memiliki total aset yang lebih tinggi, yang menunjukkan kapasitas dan stabilitasnya dalam menghasilkan laba. Selain itu, perusahaan besar biasanya memiliki akses ke sumber

daya yang berpengalaman dalam perpajakan serta firma hukum yang dapat membantu mereka mengidentifikasi celah dalam regulasi pajak, sehingga dapat mengelola kewajiban pajak mereka dengan lebih efisien untuk meminimalkan pembayaran pajak (Alifah & Kurniawan, 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Taufik et al. 2022), ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset)$$

2.1.5 *Leverage*

Leverage adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk mendanai operasionalnya (sitepu & sudjiman, 2022). Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* adalah *debt to equity ratio* (DER), yang menunjukkan perbandingan antara total utang dan modal perusahaan. DER dihitung dengan cara membagi total utang dengan ekuitas pemegang saham. Rasio ini penting karena memberikan informasi tentang seberapa besar proporsi dari setiap rupiah modal yang digunakan sebagai jaminan terhadap utang, serta memberikan wawasan mengenai kelayakan kredit dan risiko keuangan yang dihadapi debitur (bratakusuma, 2021). Sebagaimana dijelaskan oleh darsani & sukartha (2021), rumus untuk menghitung rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Utang}{Total\ Modal}$$

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *leverage* telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dalam penelitian

terdahulu, peneliti lebih banyak untuk menganalisis hubungan dan juga pengaruh dari profitabilitas, *capital intensity*, dan likuiditas terhadap penghindaran pajak. Sementara pada penelitian kali ini akan memodifikasi untuk mengetahui pengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Kadek kristina surya dewi dan gerianta wirawan yasa (2020)	<i>The effects of executive and company characteristics on tax aggressiveness</i>	Variabel independen: karakteristik eksekutif, profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan capital intensity. Variabel dependen: agresivitas pajak.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik eksekutif, profitabilitas, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan <i>leverage</i> dan capital intensity

			Objek penelitian: perusahaan manufaktur yang terdaftar di bea tahun 2016-2018. Teknik analisis: analisis regresi berganda.	memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.
2	Safarida optikasari dan rina trisnawati (2020)	Pengaruh karakteristik eksekutif, <i>family ownership</i>, profitabilitas, dan <i>real earning management</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	Variabel independen: karakteristik eksekutif, <i>family ownership</i>, profitabilitas dan <i>real earning management</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>family ownership</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>. Sedangkan karakteristik eksekutif tidak

			Variabel dependen: penghindaran pajak Objek penelitian: perusahaan manufaktur yang terdaftar di bea tahun 2016-2018 teknik analisis: analisis regresi berganda.	berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .
3	Nawang kalbuana, solihin, saptono, yohana, devia rahma yanti (2020)	<i>The influence of capital intensity, firm size, and leverage on tax avoidance on companies registered in</i>	Variabel independen: capital intensity, firm size, and leverage	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa capital intensity dan leverage berpengaruh signifikan

		<i>jakarta islamic index (jii) period 2015-2019</i>	Variabel dependen: penghindaran pajak Objek penelitian: perusahaan yang terdaftar di jakarta islamic index pada tahun 2015-2019. Teknik analisis: analisis regresi berganda.	terhadap penghindaran pajak. Sedangkan ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.
4	Renal ijlal alfarizi, ratna hindria dyah pita sari, dan ayunita	Pengaruh profitabilitas, transfer pricing, dan manajemen laba terhadap <i>tax avoidance</i>	Variabel independen: Profitabilitas, transfer pricing, dan manajemen	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transfer pricing berpengaruh

	ajengtiyas (2021)		Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> Objek penelitian: perusahaan pertambangan yang terdaftar di bea tahun 2016-2019. Teknik analisis: analisis regresi berganda.	positif signifikan terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> . Sedangkan profitabilitas dan manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> .
5	Putu asri darsani dan i made sukartha (2021)	<i>The effect of</i> <i>institutional</i> <i>ownership,</i> <i>profitability,</i> <i>leverage and</i> <i>capital intensity</i>	Variabel independen: kepemilikan institusional, profitabilitas, <i>leverage</i> , dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan capital intensity berpengaruh positif terhadap

		<i>ratio on tax avoidance</i>	capital intensity. Variabel dependen: penghindaran pajak. Objek penelitian: perusahaan pertambangan yang terdaftar di bea tahun 2015-2019. Teknik analisis: analisis regresi berganda.	penghindaran pajak. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
6	Ike alvinurnita tristanti dan aisyaturrahmi (2023)	Studi pengaruh kinerja keuangan terhadap <i>tax avoidance</i>	Variabel independen: likuiditas, profitabilitas,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki

			<i>leverage</i> , dan sales growth. Variabel dependen: Penghindaran pajak Objek penelitian: perusahaan manufaktur yang terdaftar di bea tahun 2019-2020. Teknik analisis: analisis regresi berganda.	pengaruh atas penghindaran pajak pada tahun 2019. Sedangkan <i>leverage</i> , likuiditas, dan sales growth tidak memiliki pengaruh atas penghindaran pajak pada tahun 2019. Lalu profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas, dan sales growth tidak memiliki pengaruh atas penghindaran pajak pada tahun 2020.
7	Riski ayu fitriani dan	<i>The influence of capital intensity,</i>	Variabel independen:	Hasil penelitian ini menunjukkan

	menik indrati (2023)	<i>inventory intensity, and profitability on tax aggressiveness with debt levels as a moderating variable</i>	capital intensity, profitabilitas, dan inventory intensity Variabel dependen: Agresivitas pajak Variabel moderasi: <i>Leverage</i> Objek penelitian: indeks perusahaan lq45 untuk 2017 2021. Teknik analisis: analisis data panel	bahwa capital intensity dan profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan inventory intensity tidak memiliki pengaruh terhadap agresivitas pajak. <i>Leverage</i> gagal memoderasi hubungan capital intensity dan inventory intensity terhadap agresivitas pajak. Sedangkan <i>leverage</i> berhasil
--	-------------------------	---	---	--

				memoderasi profitabilitas terhadap agresivitas pajak.
8	Indah susilawati dan sekar mayangsari (2023)	<i>The effect of company size, corporate social responsibility and corporate governance on tax aggressiveness during the covid 19 pandemic</i>	Variabel independen: ukuran perusahaan, corporate social responsibility, komisaris independen, komite audit, dan concentrated ownership. Variabel dependen: Agresivitas pajak Objek penelitian:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa corporate social responsibility dan concentrated ownership berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan ukuran perusahaan, komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap

			perusahaan subsektor properti dan real estate yang tercatat di bea pada tahun 2019-2021. Teknik analisis: analisis data panel.	penghindaran pajak.
9	Diva nurafifa jasmine (2023)	Pengaruh profitabilitas, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan, dan <i>capital intensity</i> terhadap penghindaran pajak	Variabel independen: profitabilitas, <i>leverage</i>, ukuran perusahaan, dan <i>capital intensity</i>. Variabel dependen:	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak, <i>leverage</i> dan <i>capital intensity</i>

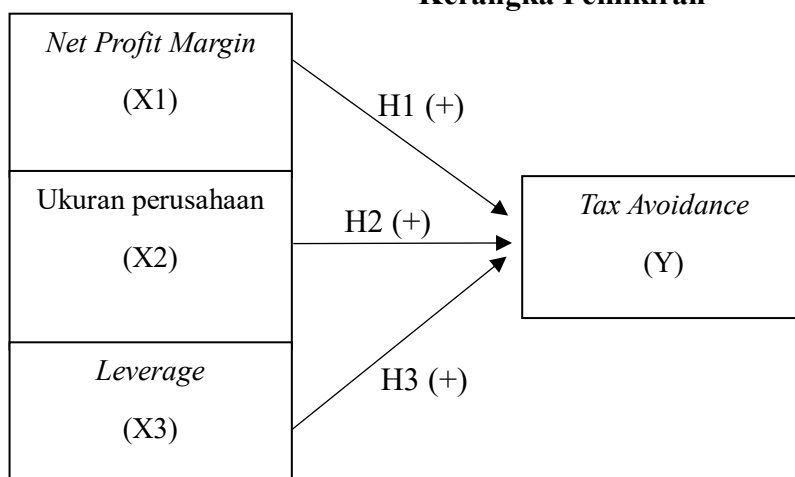
			penghindaran pajak. Objek penelitian: perusahaan manufaktur sub sektor consumer non cyclicals yang terdaftar di bei tahun 2018-2022). Teknik analisis: analisis regresi data panel dan menggunakan aplikasi eviews 13.	memiliki pengaruh yang positif terhadap penghindaran pajak, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.
10	Shamim hossain, sobhan ali, zahidul,	<i>Nexus between profitability, firm size and leverage</i>	Variabel independen: profitability,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

	chui ching ling, dan chorng yuan fung (2023)	<i>and tax avoidance: evidence from an emerging economy</i>	firm size and leverage. Variabel dependen: <i>tax avoidance</i> Objek penelitian: perusahaan dari bursa saham dhaka dan chittagong di bangladesh dari tahun 2009 - 2020. Teknik analisis: analisis regresi.	perusahaan besar berdampak positif terhadap penghindaran pajak perusahaan. Demikian pula, profitabilitas dan <i>leverage</i> berasosiasi positif dengan penghindaran pajak, dan hasilnya signifikan.
--	---	---	---	---

2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara teori dan variabel-variabel yang relevan dengan masalah penelitian, yang membentuk dasar analisis dalam studi tersebut (sekaran & bougie, 2019). Hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu *net profit margin*, ukuran perusahaan, dan *leverage* sebagai variabel independen yang akan mempengaruhi *tax avoidance* sebagai variabel dependen.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



2.3 Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang dimana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, hipotesis terdiri dari tiga hipotesis, yaitu:

2.3.1 Pengaruh *Net Profit Margin* Terhadap *Tax Avoidance*

Kasmir (2018), *net profit margin* (NPM) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari total penjualan dalam periode waktu tertentu. Laba yang tinggi dapat menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* guna menjaga laba bersih tetap optimal. Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), terdapat hubungan kontraktual antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen, di mana manajemen bertanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham, termasuk dalam mengelola beban pajak (jensen & meckling, 1976).

Menurut lanis dan richardson (2021), perusahaan dengan NPM tinggi memiliki insentif lebih besar untuk meminimalkan beban pajak guna mempertahankan laba bersih yang lebih tinggi. *Tax avoidance* dalam hal ini dianggap sebagai strategi efisiensi biaya yang sah di dalam batas hukum (taylor & richardson, 2022). Dalam konteks *agency theory*, manajer cenderung terdorong untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan perusahaan secara efektif. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui perencanaan pajak yang bertujuan mengurangi beban pajak, sehingga laba yang tersedia bagi pemegang saham menjadi lebih besar (richardson et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh lanis dan richardson (2021) menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara npm dan *tax avoidance*, di mana perusahaan dengan npm tinggi memiliki lebih banyak sumber daya untuk melakukan strategi penghindaran pajak. Hal ini diperkuat oleh richardson et al.

(2023) yang menyatakan bahwa manajer di perusahaan dengan npm tinggi lebih cenderung melakukan *tax avoidance* sebagai bagian dari strategi perencanaan pajak yang bertujuan untuk meningkatkan laba bersih dan memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.

Temuan terkait hubungan antara NPM dan *tax avoidance*, irianto et al. (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan npm tinggi lebih terdorong untuk melakukan strategi penghindaran pajak guna mempertahankan laba yang lebih besar.

Namun, temuan terkait hubungan antara npm dan *tax avoidance* masih menunjukkan hasil yang beragam. Hidayat (2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, yang berarti perusahaan dengan npm tinggi cenderung tidak melakukan penghindaran pajak karena memiliki kapasitas finansial yang cukup untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Sebaliknya, irianto et al. (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, mengindikasikan bahwa perusahaan dengan npm tinggi lebih terdorong untuk melakukan strategi penghindaran pajak guna mempertahankan laba yang lebih besar. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh rajagukguk (2019) dalam konteks perusahaan yang berbeda. Hasil penelitian serupa juga ditemukan oleh rajagukguk (2019) dalam konteks perusahaan yang berbeda. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis pertama dari penelitian ini adalah:

H1: *Net Profit Margin* Berpengaruh Positif Terhadap *tax avoidance*.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor signifikan yang memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Perusahaan besar umumnya memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya dan keahlian khusus yang dibutuhkan untuk mengelola pajak secara efisien, termasuk membentuk divisi atau tim khusus yang berfokus pada perencanaan dan kepatuhan pajak. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih optimal dalam memanfaatkan celah atau insentif pajak yang tersedia (guenther et al., 2022).

Dalam konteks *agency theory*, hubungan antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* menjadi semakin relevan karena perusahaan besar menghadapi tekanan lebih besar untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham (principal). Sebagai agen, manajemen bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efisien dan memaksimalkan nilai perusahaan. Perusahaan besar biasanya memiliki struktur organisasi yang kompleks dan sumber daya finansial yang lebih melimpah, yang memberikan peluang lebih besar bagi manajemen untuk mengalokasikan dana pada upaya perencanaan pajak guna mengurangi beban pajak (richardson et al., 2023). Menurut teori keagenan, manajemen perusahaan besar cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk mengakses konsultan pajak yang berpengalaman dan menerapkan strategi penghindaran pajak lintas batas yang lebih kompleks. Dengan demikian, mereka dapat menekan pengeluaran pajak secara signifikan tanpa melanggar peraturan yang berlaku (lanis & richardson, 2021).

Selain itu, *agency theory* juga menunjukkan bahwa manajemen di perusahaan besar sering kali merasa lebih terlindungi karena memiliki kekuatan dan

posisi tawar yang lebih baik dalam menghadapi otoritas pajak. Hal ini meningkatkan keberanian mereka untuk menerapkan strategi *tax avoidance* yang lebih agresif, namun tetap dalam batas legal. Penelitian sebelumnya mendukung argumen ini. Richardson et al. (2023) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung lebih aktif dalam perencanaan pajak karena kompleksitas struktur organisasi dan sumber daya yang mereka miliki, yang mendukung pengurangan beban pajak untuk meningkatkan laba bersih demi kepentingan pemegang saham.

Penelitian chen et al. (2022) juga menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih terlibat dalam praktik *tax avoidance* dibandingkan perusahaan kecil, karena mereka memiliki struktur manajerial yang lebih berkembang dan lebih banyak sumber daya untuk mengelola strategi penghindaran pajak yang sah. Hasil penelitian lainnya seperti Pohan (2009) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sabli dan Noor (2012) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tax planning, sedangkan hasil penelitian pohan (2009) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

Dengan demikian, berdasarkan teori keagenan dan temuan empiris, perusahaan besar memiliki lebih banyak insentif dan kemampuan untuk mengelola pajak secara efisien guna memaksimalkan nilai bagi pemegang saham melalui praktik *tax avoidance* yang strategis dan terencana. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dari penelitian ini adalah:

H2: Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap *tax avoidance*.

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Leverage dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi cenderung fokus pada pengelolaan kewajiban pajak guna meningkatkan efisiensi keuangan mereka. Tingginya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan dengan *leverage* tinggi memberikan peluang untuk mengurangi penghasilan kena pajak, karena bunga utang dapat digunakan sebagai pengurang pajak yang sah. Dengan demikian, perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki insentif kuat untuk memanfaatkan pengelolaan pajak secara optimal demi memaksimalkan keuntungan setelah pajak sekaligus menjaga kelangsungan arus kas perusahaan (prasetya & muid, 2022).

Dalam perspektif *agency theory*, hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance* dapat dijelaskan melalui dinamika *principal-agent*. Manajer sebagai agent memiliki insentif untuk memanfaatkan *leverage* sebagai alat strategis dalam mengurangi kewajiban pajak perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan laba bersih. Upaya ini mencerminkan tujuan manajer untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham (principal) dalam memaksimalkan nilai perusahaan. *Agency theory* juga menggarisbawahi bahwa manajer sering kali termotivasi untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam mengelola keuangan perusahaan secara efisien, salah satunya melalui strategi penghindaran pajak yang sah. Hal ini sejalan dengan temuan hanlon dan heitzman (2022), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih agresif dalam mencari peluang penghematan pajak melalui penghindaran pajak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan praditasari dan setiawan (2021) menemukan bahwa variabel *leverage* yang dihitung menggunakan

rumus DER, memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, hal ini juga didukung oleh penelitian yuliani (2018) di mana variabel *leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun, cahyono et al (2016) membuktikan bahwa *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*

Selain itu, tekanan untuk menjaga kelangsungan arus kas yang sehat pada perusahaan dengan utang besar juga mendorong manajer untuk mengadopsi strategi *tax avoidance* yang lebih efektif. Penelitian chen et al. (2023) mendukung argumen ini dengan menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan penghindaran pajak, memanfaatkan bunga utang sebagai pengurang penghasilan kena pajak untuk memaksimalkan keuntungan. Oleh karena itu, berdasarkan teori keagenan, *leverage* berfungsi sebagai pendorong manajemen dalam merancang strategi pajak yang bertujuan untuk mengurangi kewajiban pajak secara legal demi kepentingan pemegang saham. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H3: *Leverage* Berpengaruh Positif Terhadap *tax avoidance*.